

MELACAK KEMBALI HAKIKAT TEKS SASTRA

Oleh: Suminto A. Sayuti

Abstrak

Dalam sebuah kerja pengkajian ilmiah, perumusan secara jelas konsep objek yang akan dikaji merupakan suatu hal yang tidak boleh diabaikan. Dinyatakan demikian karena rumusan tersebut akan berkedudukan sebagai semacam "pegangan kerja" selama proses pengkajian berlangsung.

Dalam kenyataannya hingga kini studi sastra belum berhasil menentukan batasan teks sastra yang secara luas dapat diterima. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan membatasinya berdasarkan konsep atau pandangan teori tertentu, seperti yang dilakukan dalam artikel ini.

Berdasarkan orientasi semiotik dan estetik resepsi, hakikat keberadaan teks sastra perlu dipertimbangkan dari segi ciri pembeda, kontekstualisasi, peranan pembaca, dan aspek maknanya.

A. Pendahuluan

Hingga kini studi sastra belum berhasil memberi batasan teks sastra yang secara luas dapat diterima. Hal itu disebabkan oleh sejumlah hal, misalnya hampir tidak adanya pemisah yang jelas antara teks sastra dan teks nonsastra. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan membatasinya berdasarkan konsep atau pandangan teori tertentu. Artikel sederhana ini akan mencoba melacak kembali kodrat keberadaan teks sastra dari sudut pandang semiotik dan estetika resepsi.

B. Ciri Pembeda

Batasan-batasan dan hipotesis-hipotesis kerja tentang sastra yang dikenal selama ini umumnya bercirikan dua aspek. Di satu pihak, kualitas tekstual disebutkan sebagai elemen konstitutif konsep teks sastra; sementara di pihak lain, tekanan diberikan pada nilai-nilai yang oleh para pembaca diberikan pada suatu teks (Segers, 1978). Kualitas-kualitas tekstual yang sering dipertimbangkan secara spesifik bersifat literer adalah penyimpangan penggunaan bahasa dan fiksionalitas teks. Oleh karena itu Wellek dan Warren (1968) yakin bahwa ciri pembeda sastra dapat dijumpai dalam "pemakaian

khusus yang dibuat terhadap bahasa," di samping mereka menekankan juga ciri konotatif bahasa sastra dan hakikat fiksionalis sastra. Akan tetapi, menurut

Utatuti Segers (1978) ciri-ciri yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren itu telah banyak mendapat kritikan karena tidak mencakup korpus teks yang seharusnya dapat diperhitungkan masuk di dalamnya, misalnya saja kritikan itu datang dari Anbeek dan Booij (1972), Wienold (1972), dan Baumgartner (1969). Nama-nama yang disebut terakhir tersebut meyakini bahwa pemakaian bahasa sastra yang khusus bukanlah karakteristik suatu teks sastra, demikian pula halnya dengan ciri fiksionalitas.

Wienold (1972) dan Zmegac (1973) menganggap bahwa definisi yang melibatkan fiksionalitas sebagai elemen konstitutif tidak mencakup korpus teks yang seharusnya tercakup dalam dan oleh definisi itu. Dalam suatu survei yang dilakukan terhadap teks sastra yang ditulis di Belanda antara tahun 1966-1971, Oversteegen (1973, Segers, 1978) menekankan „ciri kesepakatan“ fiksionalitas. Artinya, kriteria fiksionalitas itu hanya ada di dalam dan sesuai dengan konvensi. Oleh karena itu, fiksionalitas bukanlah suatu hal yang invariabel dan secara tetap dapat diterapkan untuk membedakan ciri suatu teks sastra secara universal.

Keberatan terhadap pembedaan antara teks sastra lain dengan menggunakan ciri fiksionalitas seperti dinyatakan oleh Wellek dan Warren (1968) juga dinyatakan oleh Pratt (1977). Bagi Pratt, terdapat tiga hal yang melandasi keberatannya, yaitu (1) batas antara fiksi dan nonfiksi kadang-kadang tidak begitu jelas; (2) seringkali terdapat konteks yang menuntut tidak tentukannya batas antara fiksi dan nonfiksi itu; dan (3) terdapat kasus-kasus yang dapat membuat orang berbeda pendapat mengenai fiksi dan nonfiksi.

C. Pentingnya Kontekstualisasi

Untuk mendapatkan kembali perbedaan antara karya sastra dan nonsastra, menurut pandangan Faruk (1988), akhirnya Pratt menggunakan pendekatan kontekstual, yakni dengan mengidentifikasi situasi tutur sastra. Terdapat tiga faktor, dalam kaitan ini, yang jelas dan dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi situasi itu (Pratt, 1977). **Pertama**, karya sastra termasuk kelas tutur yang dialamatkan pada audiens. **Kedua**, dalam kelas itu karya sastra termasuk subkelas yang mempredugakan adanya suatu proses seleksi dan preparasi. **Ketiga**, karya sastra itu termasuk subkelas yang relevansinya adalah *tellability* dan sasarannya mempermainkan pengalaman.

Faktor pertama membuat adanya situasi yang di dalamnya *audiens*

harus bersedia menjadi partisipan pasif dalam pembicaraan, meskipun statusnya tidak menjadi subordinat pengarang. Faktor yang kedua bersangkutan dengan situasi yang di dalamnya penciptaan karya sastra diharuskan melewati seleksi dan preparasi tertentu, misalnya dilakukan oleh redaktur, penyunting, atau penerbit. Faktor ketiga berkaitan dengan keharusan agar yang disajikan dalam karya sastra memang layak diceritakan dan dapat dinikmati sebagai permainan.

Menurut Pratt (Faruk, 1988) dalam membuat suatu pernyataan yang relevansinya adalah **layak-cerita**, seorang pembicara tidak hanya melaporkan, melainkan juga memainkan masalah yang dikemukakan secara verbal, sehingga membuat *audiens* terundang untuk ikut merenungkan, menilai, dan *merespons* masalah itu. Tujuan permainan semacam itu, lanjut Faruk, adalah untuk membangun keterlibatan imajinatif dan efektif *audiens* terhadap masalah yang dikemukakan.

D. Peran Pembaca/*Audiens*

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa sejauh ini pandangan Pratt berkenaan dengan pentingnya pembaca. Akan tetapi, terhadap faktor kepasifan pembaca atau partisipan diperlukan pertimbangan lebih jauh lagi karena dengan demikian tampak bahwa Pratt kurang memperhitungkan kapasitas psikologis dan sosiologis pembaca.

Dalam hubungannya dengan pandangan tersebut, Anbeek (1972, Segers, 1978) menyatakan bahwa fiksionalitas bukanlah kualitas suatu teks, tetapi hasil dari sikap pembaca terhadap teks. Jadi, pembaca sebagai variabel yang terlibat dalam proses komunikasi tidak berada dalam kepasifan seperti dinyatakan Pratt. Justru karena pembaca memiliki sejumlah kapasitas psikologis dan sosiologis, pembaca ikut menentukan karakteristik suatu teks sastra.

Mengenai teks sastra, Lotman (1977) memberikan arti yang netral terhadap konsep teks. Baginya, teks memiliki tiga ciri spesifik, yaitu **eksplisit**, **terbatas**, dan **terstruktur**. Eksplisit berarti bahwa sebuah teks diungkapkan dengan sarana tanda-tanda yang membedakannya dari struktur tekstual ekstra yang tidak diungkapkan. Terbatas berarti bahwa sebuah teks memiliki awal dan akhir yang berbeda dengan semua struktur yang tidak memiliki ciri

„terbatas.“ Terstruktur berarti bahwa sebuah teks tidak memiliki susunan yang arbitrer antara dua batasnya. Sebuah teks memiliki organisasi internal yang

membuat teks itu menjadi sebuah keseluruhan yang terstruktur pada level sintagmatik.

Yang diistilahkan oleh Lotman sebagai „teks“ adalah seperti istilahnya mengenai „bahasa.“ Jadi, istilah tersebut merupakan istilah teknis yang tidak bersangkutan dengan arti umum: sejumlah kata-kata yang tertulis dalam bahasa Indonesia misalnya. Persoalannya yang kemudian ialah dalam hal apakah teks estetis (baca: sastra) berbeda dengan teks nonestetis (baca: teks nonsastra). Dengan rujukan Formalisme Rusia dan Strukturalisme Praha –yang dalam sejumlah hal ikut memberikan kontribusinya pada pertumbuhan konseptual estetika resepsi—Segers (1978) mengusulkan bahwa sebuah teks estetis adalah seperangkat tanda yang eksplisit, terbatas, dan terstruktur, di mana fungsi estetisnya dirasakan dominan oleh pembaca. Dalam batasan ini fungsi estetis yang dialamatkan pada sebuah teks oleh pembaca bersifat desisif, terutama berkaitan dengan perbedaan antara teks estetis dan teks nonestetis. Jadi, dari sudut pandang semiotik, harus terdapat indikasi di dalam teks atau di dalam situasi komunikasi untuk memperkuat *judgment* pembaca.

Analog dengan penjelasan mengenai teks estetis tersebut, Segers akhirnya merumuskan definisi teks sastra sebagai berikut: „Sebuah teks sastra adalah seperangkat tanda-tanda verbal yang eksplisit, terbatas, dan terstruktur di mana fungsi estetis dirasakan dominan oleh pembaca.“ Dalam batasan ini : „pembaca“ disebutkan. Akan tetapi, apakah yang menyebabkan pembaca menyebut-nyebut fungsi estetis suatu teks?

E. Aspek Makna Tak Boleh Terabaikan

Sebuah teks sastra akan berisi sejumlah stimuli yang memiliki efek estetis bagi pembacanya. Misalnya saja, boleh jadi rima dan penyimpangan pemakaian bahasa memiliki efek estetis terhadap pembacanya, sehingga rima dan penyimpangan bahasa itu akan menetapkan bahwa fungsi estetis terdapat dalam teks itu. Fungsi estetis menunjukkan bahwa dalam situasi komunikasi, minat pembaca pertama-tama diarahkan pada teks sebagai sebuah keseluruhan

tanda-tanda verbal yang tersusun. Dalam kaitan itu, „cara“ teks distrukturkan bersaing kuat dengan „isi“ yang disampaikan.

Di dalam rumusan yang sudah dikemukakan disebutkan „seperangkat tanda-tanda verbal,“ akan tetapi aspek makna sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari tanda belum atau tidak dinyatakan secara eksplisit. Sebagai hasil ciptaan manusia, pada dasarnya teks merupakan fakta kemanusiaan atau fakta kultural, di samping sebagai fakta semiotik. Akan tetapi, seperti dinyatakan oleh Faruk (1988), teks sastra memiliki eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya. Teks sastra merupakan satuan yang dibangun oleh hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan aspek dalam. Oleh karena itu, Mukarovskiy (1978) menyebut karya sastra khususnya dan karya seni umumnya sebagai fakta semiotik. Kondisinya sebagai fakta kemanusiaan yang bersifat semiotik, dengan begitu, amat perlu diperhatikan, terlebih lagi apabila teks yang bersangkutan akan dikaji atau diteliti dalam kaitannya dengan *audiens* atau pembacanya. Dalam pandangan Faruk (1988), sebagai fakta semiotik karya sastra memiliki eksistensi ganda, yakni sekaligus berada dalam dunia inderawi (empirik) dan dunia kesadaran (*consciousness*) yang nonempirik. Aspek keberadaannya yang empirik dapat ditangkap oleh indera manusia. Hal ini yang tampaknya menjadi fokus pembicaraan Segers (1978) yang sebagian sudah dikemukakan di atas. Aspek keberadaannya yang kedua tidak dapat dialami oleh indera.

Karya sastra dilihat atau didengar lewat aspek tulisan atau bunyinya. Aspek itulah yang menjadi aspek empirik. Sebagai sesuatu yang empirik, aspek tulisan atau bunyi memiliki sifat yang pasti. Ia tidak berubah dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat diuji oleh orang lain pada kesempatan yang berbeda. Ia juga memiliki pola tertentu yang relatif dapat diramalkan dan diklasifikasikan (Faruk, 1988).*

Aspek nonempirik karya sastra adalah makna. Pada umumnya yang dipandang sebagai lokus makna adalah kesadaran manusia. Meski demikian, karena tidak dapat atau sukar didekati, terdapat berbagai macam pendapat mengenai kesadaran itu. Faruk (1988) mencatat bahwa mengenai sifat kesadaran itu ada yang menganggapnya terletak dalam kesadaran individu (pengarang) dan ada pula yang menganggapnya terletak dalam kesadaran

kolektif, baik kesadaran kolektif kebahasaan, kebudayaan, maupun kesadaran kolektif kesastraan.

Kecenderungan menempatkan makna pada kesadaran individual merupakan kecenderungan yang tidak terhindarkan karena hanya individu (pengarang-) lah yang berhubungan langsung dengan karyanya (Steiner, 1978). Dalam kaitan ini perlu dikemukakan bahwa seorang pengarang dalam menciptakan karyanya akan bergantung, paling tidak, pada tiga hal. Pertama, dasar ekspresi yang biasanya disebut sebagai pengalaman kejiwaan. Kedua, teknik ekspresi yang biasanya berupa pilihan bentuk-bentuk karya sastra yang dipertimbangkan sesuai dengan atau dapat mewartakan apa yang menjadi cipta, rasa, dan karsanya. Ketiga, ketepatan ekspresi yang merupakan manifestasi dari pilihan teknik melalui bahasa pilihan pengarang yang telah dipertimbangkan dari berbagai segi, termasuk keseimbangan antara bentuk dan isi karyanya. Walaupun demikian, dengan merujuk pada Dilthey, Seung (1982) menyatakan bahwa identifikasi makna dengan wilayah kesadaran individual merupakan suatu kesalahan.

Menurutnya, makna terletak dalam pikiran objektif (*objective mind*), yakni sistem konvensi yang melaluinya anggota-anggota masyarakat berinteraksi. Oleh suatu perangkat konvensi yang sama akan terbentuk pikiran objektif yang sama dengan melampaui aksi dan reaksi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, makna dan intensi ada dalam kesadaran individual menjadi *shared* dan komunikatif. Itulah sebabnya, dalam rangka melacak kembali hakikat keberadaannya, teks sastra perlu juga dipertimbangkan dalam konteks komunikatif.

Beranjak pada penjelasan tersebut, konsep teks sastra seperti telah dirumuskan oleh Segers dapat disempurnakan. Oleh karena itu, yang dimaksud teks sastra hendaknya dibatasi sebagai „seperangkat tanda-tanda verbal yang bermakna, yang eksplisit, terbatas, dan terstruktur, dimana fungsi

*Dalam kaitan ini dapat dibandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri dalam *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1984) hal. 4-8. Menurut Jujun objek ilmu adalah seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji dengan pancaindera manusia. Dengan demikian, objek tersebut harus memiliki sifat material yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dicium. Objek yang tidak dapat dianggap sebagai objek ilmu. Karena karya sastra memiliki aspek empirik, dengan demikian, sesuai dengan isyarat yang dikemukakan Jujun mengenai objek ilmu tadi, karya sastra dapat menjadi objek kajian ilmiah.

estetis dirasakan dominan oleh pembaca.“ Dalam batasan ini aspek „makna“ disebutkan secara eksplisit karena ia merupakan aspek nonempirik yang justru dalam banyak hal menentukan aspek empirik karya sastra.

F. Penutup

Sejak semula artikel ini bertujuan untuk melacak kembali hakikat teks sastra dengan menggunakan sudut pandang semiotik dan estetik resepsi. Dengan demikian, masih terbuka kemungkinan bagi para penelaah lain untuk mengeksplorasikannya dari sudut pandang yang lain pula. Berdasarkan orientasi semiotik dan estetis resepsi, pembatasan konsep teks sastra perlu mempertimbangkan ciri pembeda, kontekstualisasi, kehadiran pembaca, dan aspek makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistimologi Sastra*. Yogyakarta: PD Lukman Offset.
- Hawkea, Terence. 1978. *Structuralism & Semiotics*. London: Methuen.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory, A Critical Introduction*. London And New York: Methuen.
- Mukarovsky, Jan. 1970. *Aesthetic Function, Norm and Value as Social Facts* (trans. From the Czech by Mark E. Suino). Ann Arbor: University of Michigan.
- _____. 1978. *Structure, Sign, and Function*. Selected Essays translated by John Burbank and Peter Steiner. New Haven and London: Yale University Press.

Pratt, Mary Louise. 1977. *Towards a Speech Act Theory of Literary Discourse*.
Bloomington and London: Indiana University Press

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London:
Indiana University Press.

Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts. An Experimental
Investigation into the Rationalization of Value Judgments with into
Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Lisse: The Peter de
Ridder Press.

Seung, T.K. 1982. *Semiotics and Thematics in Hermeneutics*. New York:
Columbia University Press.

Steiner, Peter. 1978. „Jan Mukarovsky’s Struktural Aesthetics,“ in Jan
Mukarovsky. *Structure, Sign, and Function*. Translated by John
Burbank and Peter Steiner. New Haven and London: Yale
University Press.

Suriasumantri, Jujun S. 1984. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan
Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. New York:
Harcourt Brace.